

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN PERJALANAN INTELEKTUAL

KIAI IHSAN JAMPES

Sejarah pemikiran, apapun bentuk dan jenisnya, tidaklah hadir dari ruang kosong. Ia hadir bergumulan dengan realitas kehidupan pencetusnya baik sosial, budaya, pendidikan maupun politik. Karenanya, meminjam alur berfikir sosiologi pengetahuan bahwa mengetahui faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya sebuah pemikiran adalah penting, sama pentingnya juga dengan mengkaji pemikiran itu sendiri. Bahkan, Karl Mannheim cukup tegas memastikan bahwa akan menimbulkan cara-cara berpikir yang tidak dipahami secara memadai, jika tidak mengatakan salah, bila asal-usul sosialnya tidak diungkap secara jelas.¹ Pengungkapan konstruksi sosial dan budaya dari sang pemikir setidaknya mampu memberikan data nyata sejauh mana pemikiran itu hadir sesuai dengan konteksnya, terlebih konteks ideologis yang dihadapinya.

Oleh karenanya, atas dasar pemikiran ini akan mengulas mengenai riwayat Intelektual Kiai Ihsan Jampes dengan pembahasan sebagai berikut; Jejak kelahiran Kiai Ihsan, pendidikan dan kehidupan Kiai Ihsan, dan Sekilas karya-karya Kiai Ihsan.

A. Jejak Kelahiran Kiai Ihsan

Kiai Ihsan ibn Dahlan ibn Saleh Jampes, yang selanjutnya disebut Kiai Ihsan, hidup dan berkembang dalam lingkungan tradisi pesantren. Tidak ada data

¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ter. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 2-3.

detail yang menyebutkan kelahiran Kiai Ihsan,² tapi salah satu sumber menyebutkan ia lahir pada tahun 1901 di lingkungan pesantren Jampes, dusun Putih Kecamatan Gampengrejo Kediri Jawa Timur.³ Dari tradisi kepesantrenan ini –serta pengumpulannya dengan masyarakat luas—mengantarkan Kiai Ihsan menjadi pembela ideologi pesantren, setidaknya dalam konteks membumikan spirit tasawuf sunnī model imam al-Ghazālī yang dianut mayoritas komunitas pesantren atau Muslim tradisional di Indonesia.

Kiai Ihsan --dengan nama kecil Bakri-- terlahir dari keturunan “darah biru”, yaitu sebutan untuk orang yang lahir dari golongan terpandang. Dari jalur ayahnya, Kiai Dahlan lahir tahun 1865 adalah putra Kiai Saleh yang berasal dari Bogor Jawa Barat dan tercatat masih keturunan salah satu sultan di daerah Kuningan, sekaligus bersambung nasab dengan salah satu penyebar Islam awal (baca: Wali Songo) di Cirebon, yaitu Sunan Gunungjati atau Syarif Hidayatullah. Dalam perjalanannya, Kiai Saleh, kakek Kiai Ihsan, berkelana mencari ilmu ke Jawa Timur, hingga ia dikenal sebagai seorang pendekar ulung, sekaligus mahir dalam menguasai ilmu-ilmu keagamaan. Kemampuan ini yang kemudian menjadi daya tawar tersendiri, khususnya bagi Kiai Mesir ketika berjumpa dengan Saleh. Akhirnya, Saleh Muda mempersunting salah satu gadis pesantren bernama Isti’annah, yang tidak lain adalah putri Kiai Mesir dari desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Jika ditelusuri, Kiai Mesir adalah putra Kiai Yahuda dari Lorog

² Termasuk wawancara penulis dengan salah satu ahli warisnya juga tidak mengungkap secara detail mengenai kelahiran Kiai Ihsan. Wawancara di dalam Kiai Munif Muhammad, tanggal 11 Oktober 2013, ba’da shalat Subuh menjelang waktu Dhuha.

³Busrol Karim A. Mughni, *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Siraj al-Thalibin)* (Kediri: Pesantren Jampes, 2012), 5.

Pacitan, salah satu tokoh yang dikenal memiliki kesaktian dan masih keturunan Panembahan Senopati, pendiri kerajaan Mataram akhir abad ke-16. Sementara dari jalur ibunya, nyai Isti'anah adalah cicit dari Kiai Ageng Hasan Besari,⁴ tokoh sekaligus pendiri pesantren Tegalsari Ponorogo, yang nasabnya bersambung dengan Raden Rahmat atau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Dari dua pasangan ini, yakni Kiai Saleh⁵ dan nyai Isti'anah,⁶ lahir empat putra, yakni Mubarak, Mabari, Muhajir, dan Muhaji. Nama yang disebutkan kedua kelak dikenal dengan nama Kiai Dahlan, ayah Kiai Ihsan Jampes.

Sementara itu, dari jalur ibu Kiai Ihsan, nyai Artimah⁷ --istri pertama Kiai Dahlan-- adalah putri Kiai Sholeh dari Desa Banjarmelati kota Kediri, bersambung nasab dengan salah satu ulama yang kesohor sebagai wali di Kediri bernama Syekh Abdul Mursyad. Pernikahan Kiai Dahlan dengan nyai Artimah setidaknya menjadi bukti proses penancangan regenerasi kepemimpinan pesantren yang telah dirintisnya, dan dipandang penting bagi keberlangsungannya kedepan. Pasalnya, sebelum menikah Kiai Dahlan telah merintis berdirinya pondok pesantren Jampes sekitar tahun 1886, yang awalnya lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren Jaten⁸. Seiring dengan perjalanan waktu, ternyata pasangan Kiai Dahlan dan nyai Artimah bercerai dengan meninggalkan empat anak, yaitu

⁴ Salah satu murid Besari adalah Ronggo Warsito, Cokro Aminoto, Pakuwon II dan lain-lain.

⁵ Kiai Saleh dalam perjalanannya meninggal terlebih dahulu dari pada Istrinya, dalam usia 33 tahun.

⁶ Nyai Isti'anah menikah kembali --sepeninggal suaminya Kiai Saleh--, dengan Kiai Barazi dari Mojoroto Kediri. Namun, keduanya bercerai dengan meninggalkan anak yang masih hidup bernama Muharrar, dan dua anak lainnya meninggal putra dan putri.

⁷ Nyai Artimah juga memiliki dua saudara yang salah satunya dipersunting oleh KH. Ma'ruf Kedunglo Kediri, ayah dari pendiri Salawat Wahidiyah KH. Abdul Majid. Sementara yang lain menjadi istri KH. Abdul Manaf pendiri pesantren Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kediri.

⁸ Jaten adalah nisbat terhadap wilayah yang disekitar pesantren banyak tumbuh tanaman jati.

perempuan (meninggal sewaktu kecil), Bakri, Dasuki, dan Marzuqi.⁹ Lantas Kiai Dahlan menikah lagi dengan nyai Maryam Putri Kiai Sholeh pengasuh pesantren Banaran Pare Kediri, sementara nyai Artimah setelah bercerai kembali ke desanya Banjarmelati kota Kediri.

Bila ditilik dari kehidupannya, Kiai Dahlan, ayahanda Kiai Ihsan, dikenal memiliki prilaku sufistik dan selalu tidak menampakkan sebagai sosok Kiai besar atau dalam tradisi tasawuf dikenal dengan istilah laku *khumūl*.¹⁰ Misalnya, dalam kesehariannya Dahlan, panggilan akrabnya, selalu memakai pakaian sederhana, yakni sarung, kopiah hitam dan baju piama.¹¹ Dengan sikap sederhana ini memungkinkan Dahlan lebih mudah berkomunikasi dengan santri dan khalayak umum sebab tidak terkesan formal, begitu juga sebaliknya. Di samping itu, Dahlan dikenal sebagai Ahli Falak, yang keilmuannya diakui banyak kalangan. Kondisi ini sekaligus membuktikan bahwa Dahlan memiliki *ghīrah* keilmuan yang cukup tinggi, tidak salah dalam umur yang relatif muda telah mendirikan pesantren Jampes, kira-kira umur 21 Tahun. *Ghīrah* keilmuan yang terpatni dalam dirinya, mendorong Dahlan selalu tidak merasa puas dalam mencari ilmu sehingga dalam kesempatan haji tahun 1911, ia menyempatkan diri belajar ke beberapa ulama terkemuka di Makkah dalam berbagai disiplin, sambil menunggu waktu pulang tiba sebab perjalanan haji pada waktu itu dilakukan dalam waktu

⁹ Marzuqi kelak dikenal dengan sebutan KH. Marzuqi, sesepuh pondok pesantren Lirboyo Kediri, ayahanda KH. Idris Marzuqi

¹⁰ Dalam kitab *al-Ḥikam al-‘Aṭaiyyah; Sharḥ wa Taḥlīl* disebutkan bahwa *khumūl* diartikan sebagai berikut: الإبتعاد عن الأضواء وعن أسباب الشهرة (menjauh dari pandangan dan beberapa sebab –yang mengantarkan orang akan— menjadi kesohor). Lihat lengkapnya, Muḥammad Saīd Ramaḍān al-Būṭī, *Al-Ḥikam al-‘Aṭaiyyah; Sharḥ wa Taḥlīl*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 156-166.

¹¹ Busrol Karim, *Syekh Ihsan..*, 20.

berbulan-bulan melalui jalur kapal laut. Kiai Dahlan yang lahir dari tradisi kepesantrenan, sudah sewajarnya bisa kemudian ia turut serta mendirikan pondok pesantren Jampes dan memimpinnnya secara langsung. Pilihan ini dalam rangka peneguhan dan penyebaran Islam, khususnya Islam berbasis *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, semakin kuat di lingkungan masyarakat melalui proses pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Kiai Dahlan melakukannya dengan penuh keikhlasan ajal menjemputnya pada hari senin, tanggal 25 Syawal 1346 H/1928 M.

Inilah sekilas gambaran nasab Bakri (baca: Kiai Ihsan), yang dapat disimpulkan –sekali lagi-- bahwa kehidupannya tidak jauh dari tradisi-tradisi kepesantrenan. Peranan orang tua, khususnya Kiai Dahlan dan nyai Isti'anah, banyak mempengaruhi perkembangan karakter Bakri semenjak kecil. Sekalipun begitu, Bakri laiknya anak kecil pada umumnya, yang memiliki lingkungan bermain cukup luas dari kultur masyarakat yang beragam. Lingkungan sosial pergaulan yang bebas mengantarkan Bakri menjadi petualang ulung dalam dunia perjudian, sekalipun judi yang dilakukan, lebih dalam rangka menjatuhkan para bandar perjudian, bukan berdasarkan hobi. Dalam beberapa keterangan disebutkan, dalam perjudian Bakri muda sering memperoleh menang dan hasilnya lebih banyak dibagikan kepada teman-teman sebab ia juga melarang mereka agar tidak terlibat dalam dunia perjudian.¹²

Keterlibatan Bakri dalam dunia perjudian dipandang bertentangan dengan agama dan kultur kepesantrenan hingga menyebabkan sang nenek nyai Is'ti'anah hidup dalam keresahan, sebab bila dibiarkan berlarut-larut akan membuat

¹² Ibid., 26.

keluarga besarnya dipermalukan, alih-alih kelak Bakri diproyeksikan melanjutkan regenerasi pesantren Jampes. Sentuhan dingin nyai Isti'anah setidaknya menjadi modal perubahan drastis kepribadian Bakri dalam kehidupannya, setelah nyai Isti'anah menjalankan laku spiritual berziarah ke makam Kiai Yahuda, kakeknya, di desa Nogosari Lorog Pacitan bersama Kiai Dahlan dan Kiai Khozin paman Bakri. Dalam laku spiritual ini, nyai Isti'anah melakukan beragam *tawassul* agar kiranya perilaku Bakri berubah dan jauh dari dunia gelap perjudian.¹³ Laku spiritual model ini setidaknya dalam tradisi Islam tradisional disebut dengan *ngalap* berkah (*al-tabarruk*), sebuah keyakinan yang menempatkan orang sholeh atau kekasih Allah (*walīy Allāh*) sebagai perantara meminta kepada Allah SWT. agar hajatnya dikabulkan.¹⁴ Usaha spiritual nyai Isti'anah tidak sia-sia, bahkan Bakri tersadarkan diri untuk menjauhi dunia gelap perjudian setelah ia mengalami mimpi penuh mistik.

Pengalaman hidup ini bersama-sama dengan orang terdekat, setidaknya melalui nasab yang baik, cukup berpengaruh dalam membentuk mentalitas

¹³ Konon setelah berziarah, pada malamnya Bakri muda dalam mimpinya bertemu dengan seorang kakek. Dalam pertemuan tersebut, sang kakek berharap agar Bakri menyudai prilakunya yang melanggar agama, yakni berjudi. Dengan sedikit mengancam sang kakek membawa batu besar dan akan melemparkannya ke kepala Bakri, jika ia tidak mengikuti anjurannya. Singkat cerita, Bakri melakukan “pembangkangan” dengan berkata; ada hubungan apa saya dengan kakek? Terus atau berhenti berjudi semua itu adalah urusan dan tanggung jawab saya sendiri. Tak seorangpun berhak mempersoalkannya. Batu besar itu pun, akhirnya, dilemparkan mengenai kepala Bakri hingga hancur lebur berkeping-keping. Dari mimpi ini, dan dengan ketakutannya, Bakri ditakdirkan melakukan pertaubatan secara total dan melepaskan seluruh aktivitas-aktivitas yang dilarang oleh agama, dengan menjauh dari perilaku judi. Cerita ini dinukil dari Ibid., 29-30.

¹⁴ Model *ngalap* berkah dengan orang sholeh setidaknya dapat ditemukan dari kisah imam Shāfi'i (salah satu imam madhhab empat), ketika berziarah di makam Abū Ḥanīfah. Shāfi'i berkata: sesungguhnya aku mencari keberkahan melalui Abū Ḥanīfah dan aku mendatangi kuburannya. Ketika aku –dalam do'aku—mengharapkan sesuatu tertentu, maka aku shalat terlebih dahulu dua rakat. Dengan segera hajat itu dikabulkan (oleh Allah swt). Baca selengkapnya tentang hal ini, Sa'īd al-Raḥmān al-Tīrahī, *Al-Ḥabl al-Matīn fī Ittibā' al-Salaf al-Ṣāliḥīn* (Turki: Hakikat Kitabevi, 2007), 20-21;

seseorang, tidak terkecuali Bakri. Tapi, bila diamati dari perjalanan hidupnya Bakri sejak muda telah menampakkan laku-laku tasawuf, misalnya mengikuti jejak Kiai Dahlan, yang dalam kesehariannya tidak membanggakan diri sebagai putra Kiai besar sehingga larut dalam dunia *khumūl*. Dalam kesehariannya, Bakri –yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Kiai Ihsan/Syekh Ihsan—tidak menggunakan kebesaran nama orang tuanya, demi untuk mengangkat popularitas dirinya. Artinya, kebesaran nama Kiai Ihsan –baik tingkat lokal, nasional hingga internasional-- adalah hasil usaha kerasnya dalam melakukan *mujāhadat al-nafs* dalam berbagai hal; dari *mujāhadah* dalam mendalami ilmu-ilmu Islam di satu pihak dan *mujāhadah* dalam melakukan peribadatan sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang pencipta, Allah. di pihak yang berbeda, sekalipun harus dipahami juga kebesaran Kiai Ihsan dipengaruhi oleh orang-orang terdekat dari keteladanan hingga sentuhan do’a mereka dalam setiap saat.¹⁵

Pengaruh nyai Isti’annah dalam kepribadian Kiai Ihsan cukup signifikan, apalagi dalam kesehariannya ia lebih banyak tinggal bersama nyai Isti’annah dari pada dengan Kiai Dahlan, ayahnya, atau dari pada nyai Artimah, ibunya, yang telah kembali ke daerah asalnya Banjarmelati Kota Kediri, setelah bercerai dengan Kiai Dahlan sewaktu Kiai Ihsan berumur 5 tahun. Jadi, kemandirian berproses mengarungi kehidupan nampaknya telah tumbuh sejak dini dari diri Kiai Ihsan. Itu artinya, perubahan dirinya tidak datang tiba-tiba, tapi diciptakan dengan kemauan kerasnya melalui perenungan dan semangat belajar. Itulah yang nampak dari pengumpulan Kiai Ihsan yang tumbuh dari lingkungan nasab tokoh-

¹⁵ Busrol Karim, *Syekh Ihsan..*, 32-33.

tokoh besar pesantren.¹⁶ Karenanya, dapat dipahami bahwa perubahan perilaku akan mudah terjadi bila di dukung basis internal dan eksternal. Basis internal berkaitan dengan pelakunya, sementara basis eksternal berkaitan lingkungan terdekatnya.

Dengan menghilangkan jejak sebagai anak orang besar (*khumūl*), misalnya, Kiai Ihsan berproses secara alami, tidak dibebani kebesaran nama orang tuanya Kiai Dahlan atau menunggangi kebesaran nasabnya. Karena memang, kultur pesantren cukup menghormati putra seorang Kiai, tapi setidaknya bagi Kiai Ihsan hal ini –menurut tafsiran penulis-- menjadi penghambat dalam bersosialisasi secara intens dan bebas, bahkan bisa terbebas dari sifat-sifat pamer (*riya'*) dan sombong (*takabbur*).¹⁷ Dengan tidak membawa kebesaran nama Kiai Dahlan, Kiai Ihsan tidak dibatasi sekat kultural yang terkadang menjaga jarak antara putra Kiai dengan orang biasa. Sikap rendah hati (*tawāḍu'*) inilah yang kemudian mewarnai perilaku sufistik Kiai Ihsan sekaligus mengalami perkembangan sejak dini dalam kehidupannya.

Melalui proses peneladanan dari Kiai Dahlan dan nyai Isti'annah, tidak heran jika kelak mengantarkan Kiai Ihsan menjadi orang besar, melebihi saudara-saudaranya, bahkan ulama pesantren pada eranya. Setidaknya, hal ini bisa dilihat melalui prestasi luar biasa Kiai Ihsan dalam mengulas beberapa materi keislaman, khususnya tentang materi-materi tasawuf. Karenanya, perkataan

¹⁶ Ibid., 38-39.

¹⁷ Karenanya, Imam al-Ghazālī menempatkan perilaku *khumūl* dalam bagian pembahasan tentang kitab celaan –bagi mereka yang mencari—kedudukan dan *riya'* (*kitāb dhamm al-Jāh wa al-riyā'*). Menurutnya, dengan *khumūl* orang dalam kehidupannya tidak disibukkan dengan hanya mencari kesohoran sehingga memunculkan sikap *riyā'*, kecuali memang kesohoran yang wajar dan murni semata-mata dari Allah SWT. Lengkapnya baca, Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 368-370.

‘Umar Ibn Khattab, sebagaimana dikutip al-Ghazālī, *Inna al-‘Abd Idhā Tawāḍa’a li Allāh Rafa’a Allāh Hikmatahū* (sesungguhnya hamba, jika bersikap rendah hati karena Allah, niscaya Allah akan mengangkat hikmahnya (sikap bijaknya), dalam konteks ini mendapatkan momentumnya, yakni bahwa kebesaran nama Kiai Ihsan setidaknya salah satunya adalah buah dari sikap rendah hatinya (baca: *tawāḍu’*) dalam kehidupan sehari-hari bersama santri dan masyarakat luas.¹⁸

Akhirnya, nasab Kiai Ihsan bukan saja dari ras keturunan komunitas pesantren, tapi juga dari para pelaku tasawuf yang cukup dikenal di zamannya. Maka, cukup pantas pilihannya jika kemudian Kiai Ihsan juga hanyut dalam dunia tasawuf, sekalipun tidak larut dalam dunia keorganisasian tarekat. Bahkan, ia dikenal sebagai tokoh sufi, setidaknya melalui beberapa karya tasawufnya yang diulas secara apik. Kecenderungan ini tidak lepas dari perjalanan hidupnya semenjak kecil, remaja hingga dewasa. Pasalnya, dunia tasawuf pada dasarnya, meminjam kesimpulan al-Taftazānī,¹⁹ adalah bersifat subyektif; dalam arti mengutamakan pada pengalaman para pelakunya sehingga setiap individu memiliki kesimpulan sendiri-sendiri dalam memaknai pengalaman sufistiknya. Karenanya, pengalaman Kiai Ihsan dalam dunia tasawuf berbeda dengan beberapa tokoh tasawuf lainnya, termasuk berbeda dengan Kiai Dahlan, sekalipun turut mempengaruhi kehidupannya. Karena itu, dalam konteks menafsirkan dan mempraktikkan tasawuf, Kiai Ihsan akan memiliki corak

¹⁸ Tentang kutipan ini lihat Ibid., 454; Sayyīd Bakrī juga menambahkan bahwa sikap *tawāḍu’* juga bagian dari perilaku yang mengantarkan pada kedekatan kepada Allah (*ma’rifat Allāh*). Pasalnya, dengan sikap ini orang akan terdidik untuk tidak bersikap sombong di hadapan orang lain, alih-alih di sisi-Nya, lihat Sayyīd Bakrī ibn Sayyīd Muḥammad Shaṭā. *Kifāyah al-Atqiyā’ wa Minhāj al-Aṣfiyā’* (Indonesia: Al-Haramain, Tth), 112.

¹⁹ Abū al-Wafā’ al-Taftazānī, *Madkhāl Ilā al-Tasawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Thaqāfah, cet III, tth); 3; Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2009), 293.

tersendiri yang tidak dimiliki oleh penafsir lain, termasuk Kiai Dahlan, apalagi semua karyanya menggunakan bahasa Arab, bukan bahasa lokal sebagaimana dilakukan oleh beberapa tokoh Muslim lainnya.

B. Pendidikan dan Kehidupan Kiai Ihsan

Sebagai seorang Kiai yang memiliki kemampuan dalam menguasai ragam ilmu-ilmu keislaman, Kiai Ihsan sebagaimana layaknya kiai-kiai pesantren lainnya berproses tidak sekali jadi, tapi juga mengalami tempaan belajar di berbagai tempat. Hanya, menariknya Kiai Ihsan diakui banyak pihak berproses tidak seperti biasanya dilakukan kebanyakan santri. Dimana penguasaan ilmu yang matang biasanya harus membutuhkan waktu yang lama, tapi bagi Kiai Ihsan semua proses belajar dilakukan dengan waktu yang relatif singkat. Sekalipun begitu, prestasinya dalam menguasai keilmuan Islam banyak diakui oleh para tokoh pesantren atau tokoh Muslim, baik lokal, nasional hingga internasional dengan dibuktikan melalui karya-karya Kiai Ihsan.²⁰

Mulanya, Kiai Ihsan dididik langsung oleh ayahnya, Kiai Dahlan ibn Saleh dengan cara-cara yang lazim dilakukan bagi kalangan pesantren, yaitu belajar melalui al-Qur'ān dan menguasai kitab kuning dengan materi yang beragam; dari fiqih, ilmu kalam, tafsir hingga ilmu tasawuf. Di samping itu didikan awal Kiai Ihsan juga didukung dan dibina secara langsung oleh neneknya, nyai Isti'anah, yang dikenal juga memiliki kemampuan dalam membaca dan mengulas beberapa kitab kuning, seperti *Tafsīr Jalālain* karangan imam Jalāl al-

²⁰ Busrol Karim, *Syekh Ihsan..*, 31-32.

Dīn al-Mahallī dan imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Pembinaan secara langsung dari nyai Isti'anah sebenarnya juga dilakukan kepada anak-anaknya, yakni Kiai Dahlan dan saudara-saudaranya.²¹ Hanya saja, intensitas nyai Isti'anah dalam menjaga dan membimbing cucunya (Kiai Ihsan), menurut penulis, disebabkan karena dalam diri Kiai Ihsan terdapat potensi unggul yang kelak akan melanjutkan ekstafet kepemimpinan pesantren Jampes, sekalipun dalam proses pertumbuhan awal kehidupannya ia dikenal nakal dengan terlibat dalam dunia gelap perjudian.

Setelah dipandang matang, lantas Kiai Ihsan melancong ke beberapa pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Proses *nyantri* ke beberapa pesantren dipandang penting sebab menggambarkan sinergitas dari geneologi intelektual Kiai Ihsan dengan beberapa kiai-kiai pesantren. Bagi kalangan pesantren, *nyantri* ke beberapa kiai senior—khususnya— diyakini bukan sekedar ingin memperdalam kitab kuning dengan ragam disiplin yang diajarkan, tapi sekaligus sebagai langkah memperoleh keberkahan. Karenanya, semakin banyak kiai pesantren yang dijadikan jujukan mencari ilmu, maka diharapkan semakin banyak pula keberkahan melimpah pada diri seorang santri. Oleh karenanya, sekalipun santri dipandang sudah menguasai berbagai kitab kuning, tidak sedikit hanya sekedar mencari keberkahan ia harus memburu kiai-kiai tertentu yang dipandang memiliki keahlian khusus,²² sebagaimana juga dialami oleh Kiai Ihsan.

²¹ Ibid., 10.

²² Satu misal yang menarik adalah upaya Syaikhona Kholil Demangan Bangkalan mengaji ke Kiai Hasyim Asy'ari pengasuh dan pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang, padahal sebelumnya Kiai Hasyim adalah santri Kiai Kholil. Langkah ini dilakukan menurut riwayat, karena waktu itu

Dimulailah, Kiai Ihsan *nyantri* ke KH. Khozin yang masih pamannya, tepatnya di pondok pesantren Bendo Pare Kediri. Setelah itu, ia berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Di antara pesantren yang menjadi jujukannya adalah; Pesantren Jamsaren Solo, Pesantren KH. Ahmad Dahlan Darat Semarang, pondok pesantren di Mangkang Semarang, pondok pesantren Punduh Magelang. Secara khusus, Kiai Ihsan belajar ilmu Arudl (ilmu shi'ir) di pesantren Nganjuk dan memperdalam kitab al-Fiyah ibn Mālik, salah satu kitab Nahwu dan Sharaf yang memuat 1000 lebih *naḍam*, di pesantren Demangan Bangkalan Madura di bawah asuhan Syaikhona Kholil ibn Laṭīf, seorang kiai yang dikenal sebagai seorang sufi, bahkan telah banyak melahirkan kader-kader pesantren di seluruh penjuru negeri ini, setidaknya seluruh Jawa dan Madura.²³

Menurut penulis, pergumulan Kiai Ihsan dengan beberapa kiai ini menuai banyak hal penting bagi pertumbuhan intelektualnya, sekaligus perkembangan nilai-nilai spiritualitasnya sebab perbedaan kiai-kiai pesantren nampaknya juga menggambarkan perbedaan keunggulan intelektual kiai-kiai itu dalam bidang keilmuan dan praktik keagamaan tertentu. Dari sini, pergolakan intelektual Kiai Ihsan lahir dari sumber-sumber yang beragam dan dikenal dieranya masing-masing sehingga kelak Kiai Ihsan juga menguasai keilmuan yang beragam pula.

Kiai Hasyim dikenal sebagai orang yang *'alim* —khususnya dalam bidang hadīth—setelah bertahun-tahun menimba ilmu di Makkah al-Mukarramah.

²³ Busrol Karim, *Syekh Ihsan..*, 31-32. Di antara murid-murid Kiai Kholil yang kelak menjadi kiai, sekaligus mendirikan dan memimpin pesantren adalah Kiai Hasyim Asy'ari (w. 1947) pendiri NU dan Pesantren Tebuireng Jombang, Kiai Manaf Abd Karim Lirboyo Kediri, Kiai Muhammad Siddiq pendiri pesantren di Jember, Kiai Ma'shum pendiri pesantren Lasem Rembang, dan lain-lain. Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 157-176; M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem: The Authorized Biography of KH. Ma'shum Ahmad* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007).

Sepanjang *nyantri* di berbagai pesantren, Kiai Ihsan selalu menyamar diri dan tidak menampakkan diri sebagai putra Kiai Dahlan. Prilaku *khumūl* yang menjadi pilihan Kiai Ihsan menggambarkan kepribadiannya yang tidak mau disanjung atau dikenal (*al-shuhr*) dan tidak membesarkan diri (*al-takabbur*). Secara sosiologis, dengan tidak dikenal sebagai putra kiai besar, Kiai Ihsan akan diperlakukan sebagaimana santri pada umumnya sehingga berproses dalam tradisi kepesantrenan dengan bebas tanpa membawa beban nama besar ayahnya, Kiai Dahlan. Pasaunya, dalam kultur pesantren, santri yang berasal dari putra kiai tertentu –apalagi putra gurunya—akan memperoleh perlakuan berbeda dari pengasuh pesantren sebagai bentuk penghormatan antar sesama kiai, lebih-lebih bila sang santri itu adalah putra guru dari pesantren tertentu.²⁴ Budaya ini memang dipandang baik bagi kalangan pesantren, tapi tidak sedikit juga secara psikologis berpengaruh bagi mereka yang tidak siap secara mental, terlebih mereka yang mengambil keuntungan dari kharisma orang tuanya. Kiai Ihsan ingin menjadi dirinya sendiri dan ingin membuktikan sebagai pemuda sejati yang tidak mengandalkan kebesaran orang sekitar, termasuk kebesaran orang tuanya, Kiai Dahlan.²⁵

Namun, penyamaran yang dilakukan oleh Kiai Ihsan lambat, tapi pasti akhirnya diketahui. Akibatnya, dalam proses *nyantri* Kiai Ihsan tidak pernah

²⁴ Hal ini bisa dilihat sikap Kiai Hasyim dalam memberikan hormat kepada gurunya Kiai Kholil, meskipun pada akhirnya sang guru itu kelak menjadi santrinya, setelah Kiai Hasyim lama belajar ke beberapa syaikh di Makkah dan memiliki keahlian dari bidang hadith, bahkan menjadi satu-satunya orang Indonesia yang mendapat Ijāzah mengajarkan kitab hadith Bukhārī dari Syaikh Mahfudh al-Tirmasī. Bahkan, hubungan santri dan kiai terus terbangun, termasuk dengan Kiai Khozin ibn Khairuddin Panji Sidoarjo Baca: Wasid, *Biografi Kiai Mujib Abbas: Teladan Pecinta Ilmu yang Konsisten* (Surabaya: Pustaka idea, 2012); Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi...* 157-176.

²⁵ Busrol Karim, *Syekh Ihsan...*, 32-33.

menghabiskan waktu lama sebab dengan diketahui identitas dirinya, Kiai Ihsan merasa terganggu sehingga ia lebih baik memilih pindah ke pesantren lain. Tercatat ketika *nyantri* ke Kiai Kholil, Kiai Ihsan hanya menghabiskan waktu selama satu bulan, belajar ilmu Falak di pondok Jamsaren Salatiga kurang dari satu bulan dan sempat singgah di pesantren KH. Shaleh Darat Semarang hanya 20 hari.

Sekalipun belajar dengan waktu yang tidak lama, tapi penguasaan Kiai Ihsan atas pemikiran keislaman tidak diragukan. Prinsip bahwa penguasaan ilmu agama dibutuhkan waktu lama (*tūl al-zamān*) sebagaimana dikenal dalam tradisi pesantren,²⁶ menurut penulis dengan melihat kasus Kiai Ihsan, nampaknya secara kasuistik kurang berlaku, jika tidak mengatakan tidak tepat, sebab mencari ilmu lebih dipandang dari keseriusan berproses, bukan diukur dari lamanya waktu. Tapi memang harus diakui Kiai Ihsan sejak kecil dikenal memiliki talenta, cerdas, tekun, pantang menyerah sekaligus dikenal memiliki ilmu *mukāshafah* (baca: ilmu *ladhunni*) sehingga dalam waktu singkat Kiai Ihsan menguasai berbagai disiplin, setidaknya bisa dilihat dari karya-karyanya.²⁷

²⁶ Dalam literatur kitab kuning, tepatnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang digunakan di pesantren, terdapat enam pra-syarat seseorang memperoleh ilmu, yakni, cerdas (*dhakā'*), senang sekali (*hirs*), sabar (*iṣṭibār*), bekal (*bulghah*), petunjuk guru (*irshā al-ustādh*), dan waktu lama (*tūl al-zamān*). Baca Syaikh Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Maktabah wa Maṭba'ah Mahkota, tth), 15.

²⁷ Karya-karya yang dihasilkan dengan memuat beberapa pandangan ulama' dan pakar sesuai bidangnya lebih banyak dihasilkan dari proses belajar dan tidak sedikit langsung dari *nūr ilāhī* (*ladunni*). Pasalnya, ketika Kiai Ihsan wafat, ternyata tidak meninggalkan kitab yang cukup banyak sebagaimana nampak dari almari peninggalannya. Maka Kiai Munif ibn Muhammad ibn Ihsan lebih meyakini ilmu *ladunni* yang lebih dominan dalam diri Kiai Ihsan, sekalipun secara manusiawi dia adalah pembaca ulung dan kritis atas beberapa kitab kuning. Hasil wawancara dengan Kiai Munif di dalemnya pada tanggal 11 Oktober 2013 ba'da shubuh hingga jelang waktu Dhuha.

Setelah menimba ilmu di berbagai pesantren, akhirnya Kiai Ihsan pulang ke rumah pondok pesantren Jampes atas anjuran dari ayahnya, Kiai Dahlan, agar membantu proses pengajaran kepada santri-santri di pesantren Jampes. Tepat pada tahun 1926, Kiai Ihsan --dengan nama kecil Bakri—melaksanakan ibadah haji. Menariknya, menurut beberapa riwayat, dalam proses ibadah haji itu Kiai Ihsan sempat menimba ilmu ke salah satu syaikh dari Mesir, khususnya dalam bidang ilmu Falak, yang membuka pengajian di masjid al-Haram Makkah sambil menunggu kepulangannya menggunakan kapal api.²⁸ Setelah pelaksanaan haji itu, nama kecil Bakri menjadi Ihsan; dengan harapan dan melalui arti nama barunya kelak Bakri mengalami perubahan hidup dan benar-benar menjadi *muhsin* sejati, yakni orang yang senantiasa menyempurnakan hak-hak Tuhannya, sekaligus hak makhluk-Nya.

Setelah Kiai Dahlan, ayah Kiai Ihsan, meninggal pada tanggal 25 Syawal tahun 1928 M, tampuk kepemimpinan pesantren Jampes dipegang langsung oleh KH. Kholil; adik Kiai Dahlan yang kecilnya bernama Muharrar. Hanya saja, tepat pada tahun 1932 Kiai Kholil, sang paman, menyerahkan tampuk kepemimpinan Jampes kepada Kiai Ihsan, yang ketika itu berumur 31 tahun. Sungguh beban yang cukup berat, apalagi dalam usianya yang masih dipandang muda. Tapi itulah amanah yang harus dilaksanakan demi kelangsungan pesantren Jampes ke depan, sekaligus demi peneguhan nilai-nilai keislaman model *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Sejak itulah, Kiai Ihsan mulai dikenal sebagai pengasuh pesantren Jampes Kediri. Di tangan Kiai Ihsan, lambat tapi pasti pesantren Jampes semakin

²⁸ Ibid.

dikenal bahkan jumlah santrinya semakin bertambah yang datang dari beberapa daerah di Indonesia.²⁹

Semenjak Kiai Ihsan pulang dan turut membantu mengajar di pesantren Jampes, ia menghabiskan masa lajangnya dengan menikah gadis dari berbagai daerah, sebagai bentuk mengikuti sunnah Rasul. Tercatat, Kiai Ihsan menikah dengan Gadis dari desa Sumberejo Poncokusumo Malang. Hanya beberapa saat, kemudian menikah kembali dengan putri KH. Mahyin dari desa Durenan Trenggalek,³⁰ gadis dari desa Kapu Pagu Kediri dan gadis desa Polaman Kediri. Dengan menikah berkali-kali, menurut penulis, Kiai Ihsan tetap menghadapinya dengan sabar sebagai konsekwensi hidup, bukan larut dalam kesedihan apalagi dia adalah sebagai pelaku tasawuf. Tapi, menariknya sekalipun secara psikis sedih, Kiai Ihsan mampu menyikapinya dengan dewasa. Bahkan, tetap total mengabdikan dirinya mengajar di pesantren Jampes, sekaligus fokus pada hobinya sebagai penulis.³¹ Tidak tanggung-tanggung dalam kondisi tersebut, Kiai Ihsan mampu menulis kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* yang terdiri 2 jilid kitab.

Selanjutnya, Kiai Ihsan pada tahun 1932 –yang pada tahun yang sama memegang kepemimpinan pesantren Jampes— menikah dengan Surati (Hj. Zainab) dari desa Kayen Kidul Kecamatan Pagu (sekarang disebut kecamatan Kayen kidul), puteri H. Abdurrahman salah satu alumni pesantren Jampes dan murid Kiai Dahlan. Pernikahan ini bagi Kiai Ihsan adalah pernikahan yang

²⁹ Busrol Karim, *Syekh Ihsan..*, 51-52.

³⁰ Istri Kiai Ihsan, yakni putri Kiai Mahyin, yang telah bercerai kemudian dalam beberapa waktu dinikah oleh Kiai Jazuli Utsman pengasuh pesantren al-Falah Ploso Kediri.

³¹ Kondisi psikis ini, menurut tafsiran penulis, tersirat dalam pengantar Kiai Ihsan dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*. lihat. Iḥsān Jampēs, *Sirāj al-Ṭālibīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 2.

terakhir, sehingga bangunan bahtera rumah tangga mulai dirintisnya dengan mulai membangun rumah baru di sebelah timur pondok sebab sebelumnya hari-hari Kiai Ihsan lebih banyak dihabiskan tinggal bersama neneknya, nyai Isti'anah.³²

Dari pernikahan ini, terlahir delapan putra-putrinya yang kelak melanjutkan perjuangan Kiai Ihsan dalam meneguhkan nilai-nilai keislaman model *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* melalui tradisi kepesantrenan, setidaknya melalui pesantren Ihsan Jampes. Di antara putra-putrinya adalah Husniyah (meninggal waktu kecil), Hafsah, Muhammad, Abdul Malik, Rumaisa, Mahmudah, Anisah, dan Nusaiziyah. Pada saat ini, regenerasi pemimpin pesantren Ihsan Jampes dipegang oleh beberapa cucu Kiai Ihsan, yang ketika penulis temukan dan melakukan wawancara di antaranya adalah KH. Munif ibn Muhammad dan KH. Busrol Karīm Abdul Mughni.

C. Karya-Karya Kiai Ihsan

Dalam konteks pergumulan intelektual pesantren –termasuk Intelektual Muslim Indonesia —ketenaran nama Kiai Ihsan sampai hari ini tetap dirasakan, salah satunya disebabkan oleh produktifitasnya dalam dunia tulis-menulis. Berbagai karya telah ditorehkan dalam berbagai disiplin. Sekalipun Kiai Ihsan hidup dalam lingkungan pesantren yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kehidupan kota, yaitu di lingkungan pondok pesantren Jampes, ternyata karya-karya yang ditorehkan mampu melampaui lingkungan komunitas pesantren

³² Busrol Karim, *Syekh Ihsan.*, 37-38.

bahkan melampaui negaranya. Karya-karya itu sekaligus menjadi petanda nyata dari posisi intelektual Kiai Ihsan dalam lingkup pergumulan pemikiran Muslim Indonesia, khususnya dalam bingkai intelektual pesantren.

Oleh karenanya, karya-karya Kiai Ihsan setidaknya menggambarkan ideologi komunitas pesantren, sekaligus potret Islam Indonesia. Pergumulan intelektual Kiai Ihsan yang diproses dari satu pesantren ke pesantren lain diakui atau tidak cukup berpengaruh dalam pikiran-pikirannya, yaitu dalam rangka membumikan nilai Islam Aswaja sebagai ortodoksi dalam kehidupan Muslim. Naluri kosmopolitan-nya yang memungkinkan Kiai Ihsan tidak hanya –melalui karya-karyanya— merespon kondisi lokal dan nasional, tapi juga menyikapi situasi terkini yang dihadapi umat Islam di belahan dunia pada eranya, khususnya dalam menyikapi kontestasi ideologi antar umat Islam sebagaimana tergambar dari karya-karyanya.

Adapun karya-karya Kiai Ihsan sebagaimana berikut: Pertama, *Tassrīh al-‘Ibārāt*; kitab ini mengupas tentang ilmu falak (Astronomi). Kitab yang pernah terbit tahun 1929 adalah penjelas dari kitab *Natījat al-Mīqāt* karangan KH. Ahmad Dahlan Semarang. Secara geneologis, hubungan kedua kitab ini setidaknya menunjukkan hubungan ilmu Kiai Ihsan dengan Kiai Dahlan. Pasalnya, dalam waktu tertentu, Kiai Ihsan pernah *nyantri* kepada Kiai Dahlan yang dikenal sebagai ahli falak. Di samping itu, kitab ini sebagai langkah nyata Kiai Ihsan dalam memerankan dirinya menjaga tradisi keilmuan di lingkungan pesantren Jampes, sebab ayahnya, yakni Kiai Dahlan Sholeh adalah pendiri pondok pesantren Jampes juga dikenal memiliki keahlian ilmu falak.

Hadirnya kitab *Tashrīh al-‘Ibārāt* menggambarkan keilmuan Kiai Ihsan dalam bidang ilmu falak tidak bisa diragukan. Implikasi praksisnya, mengutip Busrol Karim, Kiai Ihsan sering kali menggunakan keahlian falaknya dalam menentukan awal bulan-bulan yang ada kaitannya dengan peribadatan Islam, misalnya puasa Ramaḍān dan hari raya Syawal. Dalam tanggal 1 Syawal, Kiai Ihsan mematok standar ketinggian hilal minimal 6 derajat dengan alasan dalam menetapkan 1 Syawal, setidaknya dapat dilihat dua orang saksi. Ketinggian minimal 6 derajat sangat dimungkinkan dilihat oleh dua orang, berbeda dengan bulan-bulan lainnya yang hanya pada kesaksian pada satu orang. Standar minimal 6 derajat ini dihasilkan dari telaah panjang atas beberapa referensi ilmu falak, misalnya yang dipakai Kiai Ihsan adalah *Sullām al-Nayyīraini* karangan Muḥammad Maṣṣūr ibn Muḥammad Damiri al-Batāwī, *Al-Qawā’id al-Falākīyyah* karangan ‘Abd al-Fath al-Sayyīd Al-Tūnī al-Falakī al-Miṣrī dan *Tadhkirat al-Ikhwān* karangan KH. Dahlan Semarang.³³

Hanya saja, sejak penelitian dirancang penulis belum menemukan teks asli dari kitab *Tashrīh al-‘Ibārāt* ini. Karenanya, ulasan ini tidak bisa diungkap dengan panjang lebar, kecuali penjelasan dari beberapa sumber, khususnya tulisan KH. Busrol Karim, cucu Kiai Ihsan Jampes, tentang *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Siraj al-Thalibin)*.

Kedua, *Sirāj al-Ṭālibīn* (lentera bagi para pencari jalan Allah); kitab ini adalah sharah dari karya imam al-Ghazālī, yakni *Minhāj al-‘Abidīn* (jalan bagi para penyembah). Dilihat dari judulnya *Sirāj al-Ṭālibīn*, nampaknya karya Kiai

³³ Busrol Karim, *Syekh Ihsan.*, 40-41.

Ihsan ini laksana lampu --atau jalan dalam istilah al-Ghazālī-- bagi mereka yang mendambakan kedekatan diri kepada Allah Swt. Meskipun sebagai sharah, kitab Kiai Ihsan ini, yang dalam versi cetak terdiri dari dua jilid dengan jumlah halaman lebih dari 1000, menggambarkan potret dirinya sebagai seorang sufi dari pesantren, bahkan penafsir ulung pemikiran tasawuf al-Ghazālī. Ulasannya yang begitu luas dan lugas --dengan menyisipkan beberapa pendapat dan cerita-cerita sufistik-- mengantarkan kitab sharah ini semakin mudah dipahami, terlebih dalam konteks mempermudah pemahaman atas karya al-Ghazālī; *Minhaj al-Abidin* yang dalam versi cetak hanya terdiri dari 93 halaman.

Karya ini dipandang banyak kalangan sebagai karya fenomenal dari pesantren, setidaknya bisa dilihat dari sisi waktu yang digunakan penulisnya di satu pihak dan kualitas serta aspek penggunaan terhadap kitab ini di pihak yang berbeda. Dilihat dari sisi waktu, Kiai Ihsan hanya menghabiskan waktu sekurang-kurangnya delapan bulan dalam menulis kitab *Siraj al-Talibin*. Dengan waktu yang relatif singkat, proses sharah yang dilakukan Kiai Ihsan terhadap kitab *Minhaj al-Abidin* dipandang berkuantitas dilihat dari sisi jumlah halamannya, sekaligus berkualitas dilihat dari ulasannya yang cukup luas dengan mengutip beberapa pendapat dari berbagai sumber, bahkan dari berbagai disiplin keilmuan. Hanya sekedar mengulas satu tema pemikiran al-Ghazālī, misalnya, Kiai Ihsan mengutip beberapa sumber dan pendapat beberapa tokoh lain agar ulasannya mampu memberikan kemudahan bagi para pembacanya.

Menariknya, waktu penulisan kitab ini Kiai Ihsan sebenarnya secara individu mengalami goncangan psikologis, yaitu ia dalam kondisi menduda

akibat perceraianya dengan istri yang keempat. Guncangan psikologis ini nampak tergambarkan secara tersirat, menurut penulis, dari pengantar kitab ini pada juz I, ketika Kiai Ihsan berharap –dengan kerendahan dirinya-- agar para pembaca melakukan perbaikan atau koreksi yang produktif, bila kelak menemukan beberapa teks tulisannya dipandang kurang tepat, jika tidak mengatakan salah, dalam kitab karangannya, khususnya *Sirāj al-Ṭālibīn*. Hal ini terungkap dalam perkataan Kiai Ihsan sebagaimana berikut:

عَلَى أَنِّي وَاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَعْلَمُ فِي أَكْثَرِ مُدَّةِ جَمْعِي لَهُ فِي وَهْمٍ وَخُزْنٍ وَمَعَ قَلَّةِ الْمُعِينِ وَالنَّاصِرِ
وَالْمُنْتَبِهَةِ وَالْمُذَكِّرِ.³⁴

“...Sesungguhnya tentang aku, Allah swt. yang Maha Mulya dan Agung mengetahui bahwa kebanyakan masa aku mengumpulkan ini dalam kondisi prihatin dan susah. Di samping sedikit yang menolong dan mengingatkan”.

Guncangan psikologis ini nampaknya bagi Kiai Ihsan ---sebagai seorang sufi-- layak menjadi cambuk untuk selalu menghadirkan sebuah karya besar agar tidak hanyut dalam kesedihan yang berkepanjangan hingga semakin tidak memberikan arti apa-apa bagi peningkatan kualitas hidup. Maka, ungkapan ‘Abd al-Karīm al-Qushairi *al-Ṣūfī ibn waktihi* (sufi adalah anak waktunya) dalam konteks kehidupan Kiai Ihsan mendapatkan momentumnya. Pasalnya, sekalipun dalam kesedihan Kiai Ihsan tetap mampu bersibuk ria dengan aktivitas yang lebih bermanfaat pada masanya, sekaligus beraktifitas secara positif agar kelak

³⁴ Iḥsān, *Sirāj al-Ṭālibīn*, Juz , 2.

dibutuhkan pada masa-masa mendatang.³⁵ Dalam konteks ini pula, perkataan lain Abd al-Karīm cukup pas dalam menilai kualitas psikis Kiai Ihsan, yakni:

صَاحِبُ الْحُزْنِ يَفْطَعُ مِنْ طَرِيقِ اللَّهِ تَعَالَى فِي الشَّهْرِ مَا لَا يَفْطَعُهُ مَنْ فَقَدَ حُزْنُهُ سِنِينَ.³⁶

Orang sedih akan menemukan Tuhannya selama sebulan, yang tidak bisa ditemukan orang yang tidak sedih selama bertahun-tahun.

Jadi, hanya dengan delapan bulan Kiai Ihsan mampu menghadirkan kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* yang bagi orang biasa belum tentu bisa dilakukan secara maksimal. Tidak salah bila kemudian, hadirnya kitab ini dipandang sebagian kalangan bahwa Kiai Ihsan memiliki ilmu *ladhunnī/mukāshafah*; semacam pengetahuan yang diyakini langsung datang dari sumbernya (baca: Allah SWT), akibat kesucian hati seseorang, sehingga mampu mengadirkan kitab tersebut dengan cepat dan dengan kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sementara dilihat dari konteks isinya, kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* sarat dengan makna dan ulasan, setidaknya dapat dilihat dari jumlah halamannya yang lebih dari 1000. Komentar atas keunggulan isi *Sirāj al-Ṭālibīn* datang dari berbagai kalangan, baik dari komunitas pesantren maupun komunitas Muslim di dunia. Dari komunitas pesantren, KH. Hasyim Asy'ari Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, sekaligus salah satu pendiri NU, misalnya, memberikan komentar bahwa kitab ini adalah salah satu kitab terbaik yang membahas tasawuf, sebab di dalamnya penuh dengan faedah dan makna untuk

³⁵ ‘Abd al-Karīm al-Qushairi, *Risālat al-Qushairiyah* (Tk: Dār al-Khair, tt), 55.

³⁶ Ibid., 138.

mempermudah bagi para pelajar (*al-ṭullāb*) sebab lahir dari pengarang (Kiai Ihsan) yang cerdas, *‘alim* dan *‘allāmah*, dan menguasai atas materi yang dikajinya, termasuk komentar Kiai Abd al-Karīm Lirboyo Kediri, Kiai Muḥammad Khāzin ibn Ṣālih Bendo Pare Kediri, Kiai Muḥammad Ma’rūf Kedunglao Kediri dan lain-lain, yang pada intinya mengomentari keunggulan kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*.³⁷

Sementara dari komunitas Muslim di dunia dibuktikan dengan dipakainya kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* sebagai salah satu materi wajib dalam kajian ilmu tasawuf di berbagai negara Muslim,³⁸ termasuk di Barat yang mendalami secara khusus pemikiran tasawuf al-Ghazālī. Dengan diterbitkannya kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* di salah satu penerbit di Timur Tengah memungkinkan penyebaran kitab ini semakin luas, bahkan kitab ini lebih dikenal di Timur tengah dari pada di negeri asalnya, Jampes Kediri Jawa Timur. Pengakuan atas kualitas *Sirāj al-Ṭālibīn* juga disampaikan oleh raja Farouk Mesir, yang berkuasa pada 1936-1952, melalui delegasinya hingga mengajak Kiai Ihsan agar berkenan menjadi salah satu dosen di universitas al-Azhar Mesir, sekalipun Kiai Ihsan menolak dengan lebih memilih pesantren Jampes sebagai medan perjuangan melalui pengajian kitab-kitab kuning bersama para santrinya.

Terlepas dari itu, banyak pihak yang memandang bahwa ditulisnya kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* hanya dalam waktu delapan bulan dipastikan menunjukkan

³⁷ Komentar ini dapat dilihat pada Ihsan Jampes, *Sirāj al-Ṭālibīn*, Juz II, 543-544.

³⁸ Pengakuan KH. Said Aqil Siraj, ketua Umum PBNU, bahwa ia pernah berkunjung ke negara Mali Afrika Barat dan menyaksikan pengajian Tasawuf pada malam Jum’at di salah satu masjid dengan menggunakan kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*. Keterangan ini di dapat dari pembicaraannya dalam forum satu abad Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tahun 2010.

penulisnya (Kiai Ihsan) memiliki kelebihan yang tidak dimiliki kebanyakan orang, yakni kemampuan memperoleh ilmu *ladhunnī*. Bahkan, menurut sebagian riwayat, setiap kali proses penulisan kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*, Kiai Ihsan selalu mengalami mimpi bertemu dengan imam al-Ghazālī, sehingga dari pertemuan ini Kiai Ihsan mendapat koreksi langsung dari al-Ghazālī atas teks-teks yang telah dituliskan, karena memang kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* adalah sharah kitab *Minhāj al-‘Abidīn* karya al-Ghazālī.³⁹ Terlepas dari itu semua, kemampuan penguasaan ilmu *ladhunnī* yang dimiliki Kiai Ihsan juga tidak bisa dipandang sebagai satu-satunya penyebab, tapi secara rasional Kiai Ihsan memang tekun belajar (*istiqāmah fī al-ta’allum*) dan mengajar (*al-ta’līm*) kitab kuning di pesantren Jampes di hadapan santri-santrinya dan mengamalkannya. Ketekunan ini yang kemudian diyakini memberikan efek luar biasa, termasuk hadirnya ilmu yang tidak disangka-sangka sebelumnya sebagaimana juga disitir oleh nabi Muhammad SAW. melalui hadithnya:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَثَةُ اللَّهِ مَا أَمْ يَعْلَمُ⁴⁰

Barang siapa yang mengerjakan apa yang diketahui, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui.

Ketiga, *Manāhij al-Imdād*, kitab ini adalah *sharah* (ulasan) dari kitab *Irshād al-‘Ibād* karangan Syaikh Zain al-Dīn ibn ‘Abd ‘Azīz ibn Zain al-Dīn al-

³⁹ Bagi kalangan pesantren riwayat ini bisa dibenarkan sebab memang ilmu *ladhunnī* diyakini memang ada, yang dimiliki oleh orang-orang yang bersih hatinya dan senantiasa mengingat Allah SWT. Riwayat ini diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan KH. Munif ibn Muhammad 11 Oktober 2013, di dalamnya ba’dā shalat Subuh menjelang waktu Dhuha.

⁴⁰ Hadith ini disebutkan oleh Kiai Ihsan, berkaitan dengan perlunya *mujāhadah* dan bersungguh-sungguh dalam beraktivitas, baik dengan *zāhir* maupun *bāṭin*. Sebab hanya dengan cara ini akan diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Lihat Ihsan Jampes, *Sirāj al-Ṭālibīn*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 456.

Malibārī (982 H). Sekalipun *sharah*, tapi kitab *Manāhij al-Imdād* yang ditulis tahun 1940 tetap menunjukkan keluasan pikiran Kiai Ihsan sebagai penyusun. Pasalnya, dari kitab *Irshād al-Ibād* yang jumlah halamannya hanya berkisar 118, Kiai Ihsan mampu mengulas dan menganalisisnya dengan serius dan tajam dalam bentuk kitab yang terdiri dari dua jilid dengan jumlah halaman 1000 lebih. Sebagaimana diakui Kiai Ihsan dengan kerendahan dirinya --sebagaimana disebutkan dalam pengantarnya—bahwa *sharah* ini diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi pemerhati dan pembaca dalam memahami kitab asalnya (*Irshād al-Ibād*), misalnya *sharah* ini mengulas secara rinci dari teks-teks aslinya yang dipandang masih global dengan memberikan beberapa faedah melalui kutipan terhadap al-Qur’ān, hadīth, dan ungkapan para ulama’. Artinya, *sharah* ini, bukan dalam rangka mengisi kekosongan, tapi lebih untuk memulyakan mereka yang telah dulu berbuat kebajikan.⁴¹ Dengan begitu bahwa Kiai Ihsan layaknya penulis dan pelaku sufi, selalu berusaha menampakkan sikap rendah diri, sekalipun secara fisik kontribusi men-sharahnya terhadap kitab-kitab terdahulu cukup piawai. Sekalipun dengan tulisannya, Kiai Ihsan lebih dikenal banyak orang, tapi beliau tetap menjadi orang pesantren dengan kesederhanaannya sebagai karakter.

Secara umum kitab *Manāhij al-Imdād* --yang ditulis tuntas pada hari Kamis, akhir bulan Jumad al-Tsani tahun 1360 H⁴² bertepatan tahun 1940⁴³-- memuat beberapa persoalan dalam kajian Islam, yakni tentang keimanan, fiqih

⁴¹ Ihsan Jampes, *Manāhij al-Imdād*, Juz I (Kediri: Pesantren Jampes, TT), 1.

⁴² Ibid., Juz II, 559.

⁴³ Busrol Karim, *Syekh Ihsan ...*, 48.

hingga tasawuf, sesuai dengan kitab yang disharahnya (*Irshād al-Ibād*). Namun, ulasannya yang original dan lugas dengan bahasa Arab fuṣḥā dan mengutip beberapa sumber memungkinkan kitab ini bukan sekedar sharah, tapi sebuah kitab yang menggambarkan kompleksitas kemampuan penulisnya dalam berbagai disiplin. Satu misal, hanya ingin mengulas keutamaan ilmu dan harta, Kiai Ihsan selain menjelaskan maksud hadits keutamaan belajar ilmu sebagaimana disebutkan dalam kitab *Irshād al-Ibād*, ia juga mengutip dari beberapa sumber, seperti dari perkataan ‘Ali Ibn Abī Ṭālib hingga Ibn al-Qayyim, yang pada kesimpulannya Kiai Ihsan mengatakan;

“Jika seseorang berangan-angan dengan kondisi para imam-imam Islam, maka jelas yang tersisa hanyalah bentuknya. Tapi, penyebutan dan pujian terhadap mereka tidak akan pernah putus. Inilah kehidupan kedua bagi mereka”.⁴⁴

Namun, secara isi nampaknya perspektif sufistik dalam kitab *Manāḥij al-Imdād* cukup mewarnai dalam berbagai ulasan-ulasannya. Artinya, baik dalam mengulas tentang bab keimanan maupun persoalan fiqih nuansa sufistiknya sering kali masuk sehingga bahasannya semakin segar, termasuk dengan mengungkapkannya melalui cerita-cerita orang baik terdahulu (*salaf al-Ṣāliḥ*).⁴⁵ Perihal ini semakin menggambarkan bahwa nuansa sufistik lebih dominan dalam perilaku dan pikiran Kiai Ihsan, setidaknya setelah membaca secara singkat kandungan kitab *Manāḥij al-Imdād*.

⁴⁴ Ihsan Jampes, *Manāḥij al-Imdād*, Juz I, 70-71.

⁴⁵ Dalam menjelaskan hadits tentang “sembahlah Tuhanmu seakan-akan kamu melihatnya---, Kiai Ihsan mengutip cerita dari sebagian ahli Tarekat, yakni Muḥammad Ibn Sakrān, bahwa yang dimaksud hadits ini adalah berkaitan dengan *ishārat sūfiyah*. Artinya, jika seseorang mampu men-fana’kan jiwanya hingga tidak melihat sesuatu apapun, maka ia akan menyaksikan Tuhannya sebab pada dasarnya jiwa-lah yang menghalanginya. Ibid, 22.

Sekalipun begitu, hingga dijemput ajalnya oleh Allah SWT., Kiai Ihsan belum sempat melihat kitab *Manāhij al-Imdād* secara fisik dalam edisi cetak, sebab proses percetakan mengalami keterlambatan karena kondisi sosial politik bangsa yang tidak memungkinkan, tepatnya kondisi bangsa dalam peperangan dan belum kondusif dari tahun 1942 hingga 1950. Usaha penerbitan telah dilakukan di percetakan di Kairo, tapi tidak berhasil hingga Kiai Ihsan meninggal tahun 1952.⁴⁶ Usaha menghadirkan karya ini dari ahli waris telah dilakukan, misalnya dengan memburu naskah aslinya (manuskrip) ke salah satu penerbitan di Kairo, tapi tidak berhasil. Berkat salah satu santri Kiai Ihsan dari Semarang naskah manuskrip ditemukan, sekalipun dalam bentuk edisi copy. Alasannya, sebelum dikirim ke percetakan Kairo, naskah aslinya dicopi dan disimpan. Dari naskah ini akhirnya, kitab *Manāhij al-Imdād* dapat diproses naik cetak sekalipun membutuhkan waktu yang cukup lama, terkait dengan proses teknis, misalnya pengetikan ulang atas manuskripnya baru selesai pada malam Kamis, tanggal 23 Dullqa'dah 1395 H, bertepatan dengan 27 Nopember 1975. Edisi percetakan nampak jelas pada tahun 2005 yang diterbitkan oleh keluarga besar Kiai Ihsan, setelah lama proses editing naskah dan usaha cetak melalui Syaikh Yāsīn al-Padāngi tidak berhasil.⁴⁷

Catatan penulis, kitab ini nampaknya masih dipandang langka sebab hanya orang-orang tertentu yang mendapatkannya, khususnya para alumni-alumni dari pesantren Jampes Kediri. Memang pihak keluarga telah menerbitkan,

⁴⁶ Busrol Karim, *Syekh Ihsan*, 49.

⁴⁷ Usaha cetak melalui Syaikh Yasin atau Muḥammad 'Isā ini difasilitasi oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sekitar tahun 1980-an. Namun, Syaikh Yasin lebih dulu meninggal tahun 1990 hingga kitab ini tidak sempat diterbitkan melalui penerbitan Timur Tengah. Ibid, 49.

tapi telah habis di pasaran sebab memang tidak dijual secara umum. Penulis dalam konteks ini diuntungkan oleh kesediaan salah satu santri senior pesantren Jampes yang masih aktif, hingga bersedia memberikan pinjaman atas naskah ini,⁴⁸ setelah sebelumnya penulis meminta izin kepada ahli waris Kiai Ihsan, yakni KH. Busrol Karim A. Mughni dan Kiai Munif ibn Muhammad ibn Ihsan, untuk mengkaji dan minta ijazah kitab-kitab Kiai Ihsan agar diberi kemudahan untuk membaca dan menelaahnya.

Keempat, *Irshād al-Ikhwān li Bayān Shurb al-Qahwati wa al-Dukhān* (Petunjuk Bagi Para Saudara; Menjelaskan tentang Minum Kopi dan Merokok). Kitab ini adalah bentuk *nazam* yang telah disharahi dan memuat empat bab pembahasan. Kitab ini secara umum mengupas tuntas tentang seluk-beluk hukum merokok dan minum kopi. Dipastikan, hadirnya kitab ini adalah bentuk respon terhadap masyarakat di sekitar pesantren Jampes yang masih memperdebatkan persoalan hukum merokok dan minum kopi. Perdebatan kusir antar mereka direspon secara ilmiah oleh Kiai Ihsan dengan menghadirkan pandangan ulama secara luas dan tidak terkesan hitam putih. Dengan pola ini diharapkan masyarakat tidak mudah men-vonis para peminum kopi dan perokok sebagai orang tertuduh, jika tidak mengatakan salah, karena kopi dan rokok juga

⁴⁸ Santri yang dimaksud adalah Ustad Mufti Fanani, santri senior-aktif dari Gondang Legi Malang. Penulis memperoleh naskah kitab *Manāhij al-Imdād* dalam bentuk cetak, bertepatan dengan acara Haul wafatnya Kiai Ihsan Jampes pada 29 Oktober 2013 M atau 25 Dul Qa'dah 1434 H di sekitar Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Ihsan Jampes Kediri.

memberikan dampak positif bagi penggunaanya di samping memang ada dampak negatifnya.⁴⁹

Melihat dari judulnya, kitab ini adalah model tematik atas kajian fiqih, khususnya persoalan rokok dan minum kopi. Kitab ini setidaknya layak menjadi pegangan bagi para pecandu kopi dan perokok; bahwa apa yang dilakukannya sebagai pecandu ternyata juga memiliki landasan hukumnya, apalagi bila benar-benar bermanfaat untuk penyemangat bagi mereka yang membaca, menulis dan lain-lain, sekaligus memberikan *warning* bagi mereka (khususnya kalangan tekstualis) yang cenderung mengharamkan secara mutlak sebab dipandang *tabdhīr*, tanpa melihat sisi manfaatnya. Maka, pada konteks hukum merokok Kiai Ihsan menggunakan kaedah fiqhiyah *al-wasāil hukm al-Maqāsid* (perantara memiliki hukum yang sama dengan tujuan). Dalam arti, hukum merokok dan minum kopi bergantung pada tujuannya. Bila keduanya sebagai sarana ibadah maka hukum menggunakannya dipandang sebagai ibadah. Bila untuk sesuatu yang haram, maka hukumnya haram, dan seterusnya.⁵⁰ Hanya saja, Kiai Ihsan lebih menghukumi bahwa merokok adalah makruh, bahkan wajib jika memang dengan tidak merokok dipandang ada unsur *muḍārat*, hingga haram bila proses membelinya dengan menggunakan harta yang mestinya digunakan nafkah keluarganya.⁵¹ Sampai hari ini, kitab *Irshād al-Ikhwān li Bayāni shurb al-Qahwah wa al-Dukhān* masih digunakan dan penulis mendapatkannya dari tokoh buku di

⁴⁹ Dampak positif dan negatif meminum kopi, misalnya dapat lihat ulasannya; Ihsan Jampes, *Irshād al-Ikhwān li Bayāni Shurb al-Qahwah wa al-Dukhān* (Kediri: Pesantren al-Ihsan Jampes, tt), 14-16.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid., 35.

lingkungan pondok pesantren “al-Ihsan” Jampes Kediri. Bahkan, telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh penerbit LKiS Yogyakarta tahun 2009 dan cetak ulang tahun 2012.

Empat kitab yang telah penulis sebutkan adalah kitab yang secara fisik diyakini benar-benar karya Kiai Ihsan Jampes. Tidak salah perlu klarifikasi atau perlu ada usaha *tabayyūn*, bila kemudian ada upaya sebagian pihak dari penerbit Timur Tengah —baik sengaja atau tidak—menghilangkan nama Kiai Ihsan sebagai pengarang, khususnya untuk kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*. Alasannya, kitab-kitab ini setidaknya menjadi aset pesantren sekaligus aset budaya yang menggambarkan tentang pergumulan pesantren dalam pergolakan intelektual Muslim lokal, nasional maupun global. Bukan itu saja, kitab ini sekaligus menggambarkan model pemahaman Islam lokal dari perspektif lokal pula, yaitu perspektif pesantren.

Namun, setelah menelaah beberapa referensi, penulis menemukan riwayat yang menyebutkan bahwa Kiai Ihsan juga telah mengarang kitab dalam kajian tafsir yang berjudul *Nūr al-Iḥsān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Riwayat ini ditemukan dalam kitab *al-‘Aqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānid* yang ditulis oleh Syaikh Muḥammad ‘Isā al-Padānī al-Makkī, salah satu putra Padang yang menjadi Syaikh di Timur Tengah, tepatnya di Dār al-‘Ulūm al-Dīnī Makkah Mukarramah. Riwayat ini lengkapnya berbunyi:

(سراج الطالبين شرح منهاج العابدين) في مجلدين. أرويه عن المؤلف العلامة الصوفي والمُسند التقي الكياهي إحصان بن عبد الله⁵² بن محمد صالح بن عبد الرحمن الجمفسي الفنوروقي الأندونيسي به وبسائر مؤلفاته منها نور الإحصان في تفسير القرآن.⁵³

(Kitab *Sirāj al-Tālibīn Sharh Minhāj al-‘Abidīn*) dalam dua jilid. Saya meriwayatkan kitab ini dari penyusunnya; al-‘Allamah, seorang sufi, ahli sanad, dan orang yang bertaqwa, yaitu Kiai Ihsan Ibn ‘Abdullah (Dahlan) ibn Muḥammad Ṣāliḥ ibn ‘Abd al-Raḥmān Jampes-Ponorogo-Indonesia, dan beberapa kitab karangannya, termasuk diantaranya kitab *Nūr al-Iḥsān fī Tafsīr al-Qur’ān*.

Menyikapi riwayat ini, penulis dihadapkan dua pendapat yang pro dan kontra sebab memang secara fisik —edisi cetak—sepanjang penelitian ini ditulis belum ditemukan. Bahkan di antara ahli waris ada yang mengatakan dengan keyakinannya bahwa kitab *Nūr al-Iḥsān fī Tafsīr al-Qur’ān* bukanlah karangan Kiai Ihsan,⁵⁴ dan ada yang mengatakan bahwa *Nūr al-Iḥsān fī Tafsīr al-Qur’ān* dimungkinkan adalah karangan Kiai Ihsan sebab dia dikenal ‘ālim ‘allāmah dan menguasai berbagai disiplin keislaman⁵⁵, termasuk sangat mungkin dalam kajian tafsir. Kalaupun secara fisik tidak ditemukan, tidak bisa langsung divonis ini bukan karya Kiai Ihsan, apalagi yang meriwayatkan adalah Syaikh Muḥammad ‘Isā al-Padāngī, seorang ulama’ yang juga dikenal kealimannya (*ālim wa ‘allāmah*), sekaligus seorang musnid, ahli sanad ḥadīth.

⁵² Jika tidak berlebihan, untuk tidak mengatakan salah, nama ini yang dimaksud bukan *Abd Allāh*, tapi Dahlan ibn Muḥammad Ṣāliḥ

⁵³ Syaikh Muḥammad ‘Isā al-Padānī al-Makkī, *Al-‘Aqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānid* (Indonesia: Dār al-Saqāf, cet II, tth), 137.

⁵⁴ Pendapat ini dilontarkan oleh KH. Busrol Karim Abdul Mughni, salah satu pengasuh Pesantren Al-Ihsan Jampes Kediri, dalam wawancara dengannya di dalem pada tanggal 11 Oktober 2013 pukul 5. 30-6.00.

⁵⁵ Pendapat ini dilontarkan oleh KH. Munif ibn Muhammad ibn Ihsan, salah satu pengasuh Pesantren Al-Ihsan Jampes Kediri, dalam wawancara dengannya di dalem pada tanggal 11 Oktober 2013 pukul 6. 35-7.10.

Terlepas dari pro dan kontra tentang kitab *Nūr al-Iḥsān fī Tafsīr al-Qurʾān*, penulis dalam konteks ini bukan memilih mana yang benar dari dua pendapat itu, tapi riwayat Syaikh Muḥammad ʿIsā al-Padāngī perlu menjadi pertimbangan semua pihak, khususnya bagi semua kalangan sebab karya tulis sejatinya menggambarkan seluk beluk penulisnya, sekaligus realitas yang melingkupinya. Kalau kitab *Nūr al-Iḥsān fī Tafsīr al-Qurʾān* benar-benar karya Kiai Ihsan, setidaknya dengan adanya bukti fisik sebuah naskahnya, maka berarti beliau telah berkontribusi bagi kajian tafsir lokal di Indonesia, bukan sekedar hanya dikenal dalam kajian tasawuf, ilmu falak, dan fiqh.

Itulah gambaran singkat beberapa karya Kiai Ihsan yang ditemukan penulis. Dari ragam karya itu, nampaknya disiplin tasawuf sunni-ʿamali model Ghazalian lebih dominan dalam pemikiran Kiai Ihsan, apalagi dalam kehidupannya ia dikenal larut dalam prilaku-prilaku sufistik, yang salah satu simbolnya para sufi adalah tidak senang kesohor (*al-shuhr*). Dengan bersentuhan, menafsirkan pemikiran al-Ghazālī --dari kitab *Minḥāj al-ʿAbidīn*-- misalnya, Kiai Ihsan ingin menegaskan bahwa laku sufistik al-Ghazālī adalah potret tasawuf yang dipandang ortodoksi bagi kalangan pesantren secara khusus, sekaligus bagi komunitas Muslim yang dibingkai dalam ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah* (Aswaja) pada umumnya. Akhirnya, karya-karya itulah salah satu warisan intelektual Kiai Ihsan, sekaligus menggambarkan bahwa dinamisasi intelektual pesantren pada umumnya telah berjalan cukup baik, setidaknya dilihat pada era-kehidupan Kiai Ihsan. Warisan itulah yang kelak menjadi amal jariyah bagi Kiai

Ihsan sepanjang hidupnya, yang meninggal pada hari senin pukul 12 tanggal 25
Dzul Hijjah 1371 H/ 16 September 1952.⁵⁶

⁵⁶ Busrol Karim, *Syekh Ihsan*, 80.